

c. Pendekatan developmental, yang dikaitkan dengan pendidikan yang dikenal sebagai *Floor Time*, dari Greenspan dan Wider, 1998

Dalam Susilawati dan Alisjahbana (2003), menjelaskan bahwa metode *floor time* sebagai berikut. *floor time*, jika diterjemahkan secara harfiah “waktu dilantai”, namun makna sebenarnya adalah cara berinteraksi antara orang dewasa dengan anak dalam suasana yang dapat membentuk emosi yang sehat sosial dan intelektual. Mengerti emosi anak merupakan kunci yang efektif dalam memberikan perhatian dan pengajaran.

Floor time merupakan kolaborasi usaha dari orangtua dengan para profesional (dokter, psikolog, terapis ocupasi, terapiss bicara-bahasa serta pedagogik). Para profesional membantu orangtua menganalisa, memberi umpan balik dan ide bagaimana orangtua melakukannya. Prinsip utama *floor time* adalah memanfaatkan setiap kesempatan yang muncul untuk berinteraksi dengan cara yang disesuaikan dengan tahap perkembangan emosi anak. Interaksi yang terjadi diharapkan bermula dari inisiatif anak, pengasuh atau orangtua mengikuti anak dan memanfaatkan emosi sebagai titik awal interaksi,

Akhir-akhir ini dari penelitian terungkap juga hubungan antara gangguan pencernaan dan gejala autistik. Ternyata lebih dari 60 % penyandang autistik ini mempunyai sistem pencernaan yang kurang sempurna. Makanan tersebut berupa susu sapi (*casein*) dan tepung terigu (*gluten*) yang tidak tercerna dengan sempurna. Protein dari kedua makanan ini tidak semua berubah menjadi asam amino tapi juga menjadi peptida, suatu bentuk rantai pendek asam amino yang seharusnya dibuang lewat urine. Ternyata pada penyandang autistik, peptida ini diserap kembali oleh tubuh, masuk ke dalam aliran darah, masuk ke otak dan dirubah oleh reseptor *opioid* menjadi *morphin* yaitu *casomorphin* dan *gliadorphin*, yang mempunyai efek merusak sel-sel otak dan membuat fungsi otak terganggu. Fungsi otak yang terkena biasanya adalah fungsi kognitif, reseptif, atensi dan perilaku. (Yatim, 2003).

Dari faktor penyebab yang disebutkan diatas, maka peneliti akan menggali lebih dalam, apa yang sebenarnya menjadi penyebab timbulnya autis yang dialami subjek dalam penelitian.

4. Kelompok Gangguan Autis

Penderita gangguan perkembangan semuanya mengalami masalah dengan bahasa, sosialisasi, dan kognisi (Durand & Mapstone, 1999 dalam

perkembangan anak autis menjadi anak ataupun pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Banyak metode yang dapat digunakan untuk membantu anak autis, akan tetapi metode tersebut dapat dilaksanakan tergantung bagaimana permasalahan autis yang dihadapi. Artinya pemberian metode dapat disesuaikan dengan permasalahan ataupun yang diperlukan bagi anak autis. Diantara metode yang dapat dilakukan dan sering menjadi pilihan adalah ABA (Applied Behavioral Analysis) yang dikembangkan oleh Ivar Lovaas, mendasarkan pada pendekatan behavioral, dimana tahap tersebut menekankan kepatuhan, keterampilan anak dalam meniru dan membangun kontak mata. Metode *floor time*, yang merupakan teknik pembelajaran melalui kegiatan intervensi interaktif. Interaksi anak dalam hubungan dan pola keluarga merupakan kondisi penting dalam menstimulasi perkembangan dan pertumbuhan kemampuan anak dari segi komunikasi, sosial, dan perilaku anak. TEACCH (Treatment and Education for Autistic Childrent and Related Communication Handicaps), metode ini didesain untuk membimbing dan memberikan dukungan kepada orang tua dan masyarakat sedapat mungkin dilakukan sesuai kondisi lingkungan dekatnya, dan masih banyak lagi metode yang dapat diterapkan.

